

METODE DISKUSI DALAM PUSARAN PENDIDIKAN AGAMA KRISTEN PADA ERA DIGITAL

Aser Lasfeto¹, Anastasia Runesi², Jeany Nanan Wafumilena³, Yosua⁴, Rusniati Manik⁵

¹²³⁴⁵ STT Bethel Indonesia Jakarta
aser.lasfeto@sttbi.ac.id

Diterima 15 Februari 2021; direvisi 29 Maret 2021; diterbitkan 30 April 2021

Abstract

The digital era demands a transformation in teaching methodologies to align with the needs of modern education. The discussion method, deeply rooted in a rich educational tradition from the times of Socrates to the contemporary era, remains relevant due to its effectiveness in shaping students' critical thinking and communication skills. This study explores the implementation of the discussion method in the context of digital learning, focusing on the use of technologies such as Google Classroom, which facilitates student dialogue and collaboration without spatial and temporal boundaries. Through a qualitative approach and literature review, this study identifies that the discussion method not only enhances student engagement but also supports collaborative learning and a deep understanding of the material. Teachers, in their role as facilitators, are at the forefront of designing and leading discussions that enable students to express their views effectively, listen empathetically, and collaborate in problem-solving. Despite facing challenges such as uneven student participation and the need for high-level facilitation skills from teachers, the discussion method remains a vital tool in the pedagogical toolkit for 21st-century education. This research confirms that with appropriate technological support and effective strategies, discussions can greatly enrich students' learning experiences, preparing them not only academically but also as critical thinkers and responsible citizens.

Keywords: teacher; learners; google classroom; facilitator

Abstrak

Era digital menuntut perubahan dalam metodologi pembelajaran untuk menyesuaikan diri dengan kebutuhan pendidikan modern. Metode diskusi, dengan akar yang mendalam dalam tradisi pendidikan yang kaya dari masa Socrates hingga era kontemporer, terus relevan karena efektivitasnya dalam membentuk keterampilan berpikir kritis dan komunikasi siswa. Penelitian ini mengeksplorasi implementasi metode diskusi dalam konteks pembelajaran digital, dengan fokus pada penggunaan teknologi seperti Google Classroom yang memfasilitasi dialog dan kolaborasi siswa tanpa batasan ruang dan waktu. Melalui pendekatan kualitatif dan studi literatur, penelitian ini mengidentifikasi bahwa metode diskusi tidak hanya meningkatkan

keterlibatan siswa tetapi juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan pemahaman mendalam tentang materi. Guru, dalam peran mereka sebagai fasilitator, berada di garis depan dalam merancang dan memimpin diskusi yang memungkinkan siswa untuk menyampaikan pandangan mereka secara efektif, mendengarkan dengan empati, dan berkolaborasi dalam mencari solusi. Meskipun menghadapi tantangan, seperti keterlibatan siswa yang tidak merata dan kebutuhan akan keterampilan fasilitasi yang tinggi dari guru, metode diskusi tetap menjadi alat yang penting dalam toolkit pedagogis untuk pendidikan di abad ke-21. Penelitian ini menegaskan bahwa dengan dukungan teknologi yang tepat dan strategi yang efektif, diskusi dapat sangat memperkaya pengalaman belajar siswa, mempersiapkan mereka tidak hanya secara akademis tetapi juga sebagai pemikir kritis dan warga negara yang bertanggung jawab.

Kata Kunci: guru; peserta didik; google classroom; fasilitator

PENDAHULUAN

Melihat era yang begitu cepat seperti ini, pembelajaran harus semakin mengalami sebuah perubahan ke arah digitalisasi, tentu perlu guru yang maksimal dan cakap dalam dunia digital (Ahmadi, 2017). Metode diskusi adalah pendekatan pembelajaran yang memungkinkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, melalui dialog, pertanyaan, dan pertukaran ide (Maulana et al., 2015, p. 132). Dalam metode ini, guru berperan sebagai fasilitator yang memandu proses diskusi, sedangkan siswa didorong untuk berpartisipasi aktif dalam mengemukakan pendapat, bertukar pikiran, dan mengeksplorasi berbagai sudut pandang. Penggunaan metode diskusi dalam pendidikan telah menjadi praktek yang umum dan terbukti efektif dalam memfasilitasi pemahaman yang mendalam, meningkatkan keterlibatan siswa, serta mengembangkan keterampilan berpikir kritis dan analitis (Rahman, 2018, p. 38). Sejarah metode diskusi dapat ditelusuri hingga zaman kuno, di mana filsuf-filsuf Yunani seperti Socrates, Plato, dan Aristoteles mempraktikkan dialog dan pertanyaan sebagai cara untuk memperdalam pemahaman tentang konsep filosofis dan moral.

Socrates, dengan metode dialektika-nya, memperkenalkan konsep pertanyaan sebagai alat untuk merangsang pemikiran kritis dan refleksi diri. Ia percaya bahwa melalui pertanyaan yang tepat, seseorang dapat mencapai pemahaman yang lebih dalam tentang kebenaran dan kebijaksanaan. Metode ini memberi inspirasi bagi perkembangan metode diskusi modern dalam pendidikan, karena dapat merangsang daya berpikir

setiap peserta didik dalam bangku pembelajaran (Sitorus & Harahap, 2019, p. 13). Pada abad pertengahan, metode diskusi tetap relevan dalam pendidikan, terutama dalam konteks pembelajaran agama dan filsafat di universitas-universitas yang didirikan oleh gereja Katolik. Diskusi antara guru dan peserta didik di dalam lingkungan akademis menjadi sarana utama untuk mendalami pemahaman akan teks-teks agama dan filsafat, serta memperdebatkan berbagai konsep dan ide (Wahdini, 2019).

Pada masa Renaisans, pendekatan humanis dalam pendidikan menekankan pentingnya dialog dan pertukaran ide antara individu-individu yang berpikir bebas (Maliki, 2018, p. 8). Humanis seperti Erasmus dari Rotterdam mendorong penggunaan bahasa Latin sebagai sarana untuk memfasilitasi diskusi dan pertukaran pemikiran di kalangan cendekiawan dan intelektual pada zaman itu. Pada abad ke-17 dan ke-18, metode diskusi terus berkembang seiring dengan munculnya Pencerahan. Tokoh-tokoh Pencerahan seperti John Locke, Jean-Jacques Rousseau, dan Voltaire memperjuangkan kebebasan berpikir dan berbicara, serta pentingnya diskusi terbuka dalam mengembangkan pengetahuan dan pemahaman manusia (Admin, 2018).

Pada abad ke-19, metode diskusi menjadi semakin penting dalam konteks pendidikan formal. Pendidik seperti John Dewey mempromosikan pembelajaran berbasis pengalaman dan eksperimen, di mana diskusi menjadi salah satu elemen kunci dalam proses pembelajaran. Dewey percaya bahwa siswa belajar lebih baik melalui pengalaman langsung dan refleksi, yang sering difasilitasi melalui diskusi kelompok. Akan tetapi di abad 20, metode diskusi terus berkembang sebagai respons terhadap kebutuhan akan pendidikan yang lebih interaktif dan terlibat. Di berbagai negara, pendidik mulai menerapkan pendekatan diskusi dalam berbagai mata pelajaran dan tingkat pendidikan, dari sekolah dasar hingga perguruan tinggi.

Penggunaan metode diskusi dalam pendidikan kontemporer sangat beragam, tergantung pada konteks, tujuan pembelajaran, dan preferensi guru dan siswa. Diskusi bisa berlangsung dalam berbagai format, mulai dari diskusi kelas yang dipimpin oleh guru, hingga diskusi kelompok yang didorong oleh siswa secara mandiri. Salah satu keunggulan utama metode diskusi adalah kemampuannya untuk mempromosikan pemikiran kritis dan analitis. Melalui dialog yang terbuka dan reflektif, siswa diajak

untuk mempertanyakan asumsi, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mencari solusi terbaik atas masalah yang dihadapi.

Metode diskusi juga memungkinkan siswa untuk mengembangkan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa belajar untuk mendengarkan dengan cermat, mengartikulasikan pendapat dengan jelas, dan berkolaborasi dengan rekan-rekan mereka untuk mencapai pemahaman yang lebih baik. Selain itu, metode diskusi juga memfasilitasi pembelajaran kolaboratif dan sosial. Melalui interaksi yang terjadi dalam diskusi, siswa dapat saling menginspirasi, mendukung, dan memperluas pandangan mereka tentang dunia. Namun, meskipun memiliki banyak manfaat, metode diskusi juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi, sehingga tidak ada yang merasa terpinggirkan atau tidak dihargai.

Selain itu, peran guru sebagai fasilitator diskusi juga membutuhkan keterampilan dan kepekaan yang tinggi. Guru perlu mampu mengarahkan diskusi secara efektif, mengelola waktu dengan bijaksana, dan menciptakan lingkungan yang aman dan inklusif bagi semua siswa. Dalam era digital saat ini, metode diskusi juga telah berkembang dengan adanya platform pembelajaran online dan media sosial. Diskusi bisa terjadi secara virtual melalui forum online, grup diskusi, atau webinar, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran bahkan di luar kelas fisik. Dengan demikian, meskipun telah ada sejarah panjang dan beragam perkembangan, metode diskusi tetap menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang paling berharga dan relevan dalam pendidikan kontemporer. Dengan kemampuannya untuk mempromosikan pemikiran kritis, komunikasi efektif, dan kolaborasi sosial, metode diskusi terus menjadi pilihan yang populer di antara pendidik dan siswa di seluruh dunia.

METODE PENELITIAN

Dalam metode ini tentunya memakai pendekatan studi pustaka. Metode yang digunakan yaitu kualitatif. Creswell memberikan pendapat bahwa penelitian dengan metode kualitatif ini adalah untuk menemukan sebuah makna di balik persoalan di lingkungan sosial terhadap sekelompok orang (Creswell, 2010). Sugiyono menyatakan

penelitian ini merupakan mengkaji dengan teoritis secara mendalam, sangat baik jika melihat penelitian yang sebelumnya (Sugiyono, 2010).

HASIL DAN PEMBAHASAN

Metode Diskusi dalam Belajar

Metode diskusi merupakan pendekatan pembelajaran yang melibatkan interaksi antara guru dan siswa, serta antara siswa satu sama lain, melalui dialog, pertanyaan, dan pertukaran ide. Dalam konteks pendidikan, metode ini memberikan platform bagi siswa untuk berbagi pandangan, mendiskusikan konsep, dan mencapai pemahaman yang lebih mendalam tentang materi pembelajaran. Dengan demikian, metode diskusi menjadi salah satu alat yang paling efektif dalam membentuk keterampilan berpikir kritis, analitis, serta keterampilan komunikasi interpersonal. Penerapan metode diskusi dalam pembelajaran memiliki beberapa langkah yang penting untuk memastikan efektivitasnya. Pertama, guru perlu merencanakan topik diskusi yang relevan dengan kurikulum dan tujuan pembelajaran yang ingin dicapai. Topik yang menarik dan relevan akan memotivasi siswa untuk berpartisipasi aktif dalam diskusi.

Selanjutnya, guru juga perlu mempersiapkan pertanyaan-pertanyaan yang menantang dan merangsang pemikiran kritis. Pertanyaan yang baik akan membantu siswa untuk merenungkan konsep yang sedang dibahas, mempertimbangkan berbagai sudut pandang, dan mengembangkan argumentasi yang kuat. Selama proses diskusi, peran guru adalah sebagai fasilitator yang memandu arah diskusi dan memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif. Guru perlu mendengarkan dengan cermat terhadap kontribusi siswa, memberikan umpan balik yang konstruktif, dan menyediakan bimbingan saat diperlukan. Di sisi lain, siswa juga memiliki peran yang penting dalam kesuksesan metode diskusi. Mereka perlu berani menyampaikan pendapat, mendengarkan dengan hormat terhadap pendapat orang lain, dan bertanggung jawab atas kontribusi mereka dalam proses pembelajaran.

Selain itu, metode diskusi juga dapat dipadukan dengan berbagai teknik dan alat bantu pembelajaran, seperti penggunaan media visual, studi kasus, atau permainan peran. Penggunaan teknik-teknik ini akan memperkaya pengalaman diskusi siswa dan meningkatkan daya tarik pembelajaran. Salah satu keunggulan utama metode diskusi

adalah kemampuannya untuk mempromosikan pemikiran kritis dan analitis. Melalui dialog yang terbuka dan reflektif, siswa diajak untuk mempertanyakan asumsi, menggali informasi lebih dalam, serta mengembangkan pemahaman yang lebih menyeluruh tentang materi pembelajaran.

Pada saat yang sama, metode diskusi juga memfasilitasi pengembangan keterampilan komunikasi interpersonal yang efektif. Dalam konteks diskusi kelompok, siswa belajar untuk mengartikulasikan pendapat mereka dengan jelas, mendengarkan dengan cermat terhadap pendapat orang lain, serta berkolaborasi dalam mencapai pemahaman yang lebih baik. Tidak hanya itu, melalui diskusi, siswa juga dapat belajar untuk menghargai keragaman pandangan dan budaya. Diskusi yang inklusif dan terbuka menciptakan lingkungan pembelajaran yang aman bagi semua siswa untuk berbagi pengalaman, perspektif, dan pemahaman mereka tentang dunia.

Meskipun memiliki banyak manfaat, metode diskusi juga memiliki tantangan tersendiri. Salah satu tantangan utama adalah memastikan bahwa semua siswa terlibat secara aktif dalam diskusi. Beberapa siswa mungkin merasa kurang percaya diri untuk berbicara di depan kelas atau merasa terintimidasi oleh siswa yang lebih vokal. Selain itu, peran guru sebagai fasilitator diskusi juga membutuhkan keterampilan dan kepekaan yang tinggi. Guru perlu mampu mengarahkan diskusi secara efektif, mengelola waktu dengan bijaksana, serta menciptakan lingkungan yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa.

Dalam era digital saat ini, metode diskusi juga telah berkembang dengan adanya platform pembelajaran online dan media sosial. Diskusi dapat terjadi secara virtual melalui forum online, grup diskusi, atau webinar, memungkinkan siswa untuk terlibat dalam pembelajaran bahkan di luar kelas fisik. Dengan demikian, metode diskusi tetap menjadi salah satu pendekatan pembelajaran yang paling berharga dan relevan dalam pendidikan kontemporer. Dengan kemampuannya untuk mempromosikan pemikiran kritis, komunikasi efektif, serta kolaborasi sosial, metode diskusi terus menjadi pilihan yang populer di antara pendidik dan siswa di seluruh dunia.

Pemahaman Pendidikan Agama Kristen di Sekolah

Pendidikan Agama Kristen merupakan bagian integral dari sistem pendidikan di banyak negara di seluruh dunia, terutama di tempat-tempat di mana agama Kristen memiliki pengaruh yang kuat dalam budaya dan tradisi masyarakatnya. Pendidikan agama Kristen bertujuan untuk memberikan pemahaman yang mendalam tentang keyakinan, nilai, dan praktik-praktik yang mendasari iman Kristen, serta mempersiapkan siswa untuk memahami dan menghargai warisan keagamaan mereka.

Salah satu aspek penting dari pendidikan agama Kristen adalah pemahaman tentang ajaran-ajaran dasar agama Kristen, seperti Tritunggal, Kebangkitan Yesus Kristus, kasih dan belas kasihan, serta pentingnya keselamatan melalui iman dalam Kristus. Melalui pengajaran tentang Alkitab dan teologi Kristen, siswa diajak untuk mengeksplorasi dan memahami makna dan implikasi iman mereka dalam kehidupan sehari-hari. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga menekankan pentingnya moralitas dan etika Kristen dalam membimbing perilaku dan pengambilan keputusan siswa. Konsep-konsep seperti cinta kasih, keadilan, dan pengampunan dipelajari dan diterapkan dalam konteks kehidupan pribadi, sosial, dan masyarakat.

Pendidikan agama Kristen juga memperkenalkan siswa pada sejarah dan perkembangan gereja Kristen, termasuk peran tokoh-tokoh agama dan peristiwa penting dalam sejarah Kristen. Dengan memahami sejarah gereja, siswa dapat menghargai warisan iman mereka dan memahami konteks budaya dan sosial di mana ajaran Kristen berkembang. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga mendorong pengalaman rohani dan spiritual siswa melalui doa, meditasi, dan ritual keagamaan. Praktik-praktik seperti ibadah gereja, retret rohani, dan pelayanan sosial menjadi bagian integral dari pengalaman pendidikan agama Kristen, membantu siswa untuk mengembangkan hubungan pribadi mereka dengan Tuhan dan memperdalam iman mereka.

Di banyak negara, pendidikan agama Kristen diajarkan baik di sekolah-sekolah umum maupun sekolah-sekolah agama. Meskipun pendekatan pengajarannya dapat bervariasi tergantung pada konteks dan regulasi lokal, tujuan utamanya tetap sama: untuk memberikan pemahaman yang komprehensif tentang iman Kristen dan mempersiapkan siswa untuk menjadi anggota masyarakat yang bertanggung jawab dan beretika. Pendidikan agama Kristen sering kali diintegrasikan dalam kurikulum sekolah

sebagai mata pelajaran opsional atau wajib, tergantung pada kebijakan dan kebutuhan lokal. Dalam beberapa kasus, gereja atau lembaga keagamaan lokal juga dapat menjadi mitra dalam menyediakan pendidikan agama Kristen di sekolah-sekolah.

Dalam konteks pendidikan agama Kristen, peran guru sangat penting dalam membimbing siswa dalam pemahaman dan pengalaman mereka tentang iman Kristen. Guru agama Kristen perlu memiliki pengetahuan yang mendalam tentang Alkitab, teologi Kristen, sejarah gereja, dan praktik keagamaan, serta kemampuan untuk memfasilitasi diskusi yang bermakna dan reflektif tentang isu-isu keagamaan dan moral. Selain itu, guru agama Kristen juga memiliki tanggung jawab untuk menciptakan lingkungan pembelajaran yang inklusif dan mendukung bagi semua siswa, terlepas dari latar belakang agama atau kepercayaan mereka. Dengan mempromosikan dialog terbuka dan saling pengertian, guru agama Kristen dapat membantu siswa untuk memperluas pandangan mereka tentang agama Kristen dan meningkatkan toleransi dan penghargaan terhadap keberagaman keagamaan (Restian, 2016).

Namun, pendidikan agama Kristen juga menghadapi tantangan dan kontroversi, terutama dalam konteks sekolah-sekolah umum yang harus memperhatikan prinsip-prinsip pemisahan gereja dan negara. Beberapa kritikus mengkhawatirkan bahwa pengajaran agama Kristen di sekolah-sekolah umum dapat melanggar prinsip sekularisme dan merugikan siswa dari latar belakang agama lain atau non-agama. Selain itu, pendidikan agama Kristen juga harus menghadapi tantangan dalam mengintegrasikan pemahaman dan nilai-nilai Kristen dengan realitas dunia modern yang kompleks dan sering kali berbeda dengan konteks historis di mana agama Kristen berkembang. Oleh karena itu, pendidikan agama Kristen perlu terus berkembang dan beradaptasi dengan tuntutan zaman untuk tetap relevan dan bermakna bagi siswa saat ini.

Tentunya pendidikan agama Kristen memiliki peran yang penting dalam membentuk karakter dan moral siswa, serta mempersiapkan mereka untuk menjadi anggota masyarakat yang berpikiran terbuka, bertanggung jawab, dan beretika. Dengan pendekatan yang tepat dan pemahaman yang mendalam tentang prinsip-prinsip iman Kristen, pendidikan agama Kristen dapat menjadi bagian integral dari pembangunan manusia yang holistik dan berkelanjutan.

Guru Sebagai Fasilitator Diskusi

Guru sebagai fasilitator di sekolah memainkan peran penting dalam menciptakan lingkungan pembelajaran yang dinamis, inklusif, dan berpusat pada siswa. Sebagai fasilitator, guru bertindak sebagai penghubung antara kurikulum, materi pembelajaran, dan siswa, dengan tujuan untuk mendorong pemahaman yang mendalam, pemikiran kritis, serta keterlibatan aktif dalam proses pembelajaran (Hilmiatussadiyah, 2020).

Peran guru sebagai fasilitator melibatkan berbagai tugas dan tanggung jawab yang memerlukan keterampilan, kepekaan, dan pengalaman yang luas. Pertama-tama, guru perlu merencanakan dan merancang pengalaman pembelajaran yang menarik dan bermakna sesuai dengan kebutuhan dan minat peserta didik (Sulistiyani et al., 2016). Ini melibatkan pemilihan materi pembelajaran yang relevan, pengembangan aktivitas pembelajaran yang menantang, dan penggunaan berbagai metode dan strategi pembelajaran yang sesuai dengan gaya belajar peserta didik. Selanjutnya, guru juga bertanggung jawab untuk memfasilitasi pembelajaran aktif dan berpusat pada peserta didik di kelas. Hal ini melibatkan menciptakan lingkungan yang mendukung kolaborasi, refleksi, dan eksplorasi, serta memberikan bimbingan dan umpan balik yang konstruktif kepada siswa dalam proses pembelajaran mereka. Guru juga perlu mendorong partisipasi semua siswa, memotivasi mereka untuk mengambil risiko dalam pembelajaran, dan memfasilitasi diskusi yang bermakna dan reflektif tentang materi pembelajaran (Sumarno & Ocktavian, 2019).

Sebagai fasilitator, guru juga memiliki peran penting dalam mempromosikan pembelajaran mandiri dan kemampuan berpikir kritis. Mereka perlu membantu peserta didik untuk mengembangkan keterampilan seperti analisis, sintesis, dan evaluasi, serta mengajarkan strategi-strategi pemecahan masalah yang efektif. Guru juga harus memberikan dukungan yang diperlukan kepada peserta didik dalam mengatasi hambatan-hambatan dalam pembelajaran dan mendorong mereka untuk mengambil inisiatif dalam mengeksplorasi minat dan minat mereka sendiri (Tim Penulisan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan, 2015).

Selain itu, guru sebagai fasilitator juga harus menjadi model peran yang baik bagi siswa. Mereka perlu menunjukkan sikap yang positif terhadap pembelajaran, menunjukkan rasa ingin tahu yang kuat, dan menunjukkan rasa tanggung jawab yang

tinggi terhadap proses pembelajaran. Guru juga harus memperhatikan kebutuhan dan kepentingan individual siswa, serta menghargai keragaman latar belakang, budaya, dan pengalaman mereka. Penting untuk dicatat bahwa peran guru sebagai fasilitator bukanlah tentang melepaskan kendali atau menyerahkan tanggung jawab kepada siswa. Sebaliknya, itu melibatkan pemikiran yang cermat, perencanaan yang matang, dan intervensi yang tepat dalam proses pembelajaran. Guru perlu tetap terlibat dan terlibat aktif dalam pembelajaran, memberikan arahan dan bimbingan yang diperlukan kepada siswa, dan memastikan bahwa tujuan pembelajaran tercapai dengan baik (Areni, 2019).

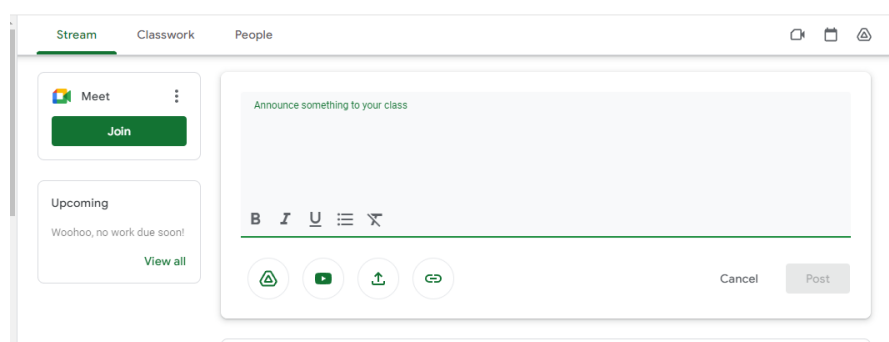
Di era digital saat ini, peran guru sebagai fasilitator juga melibatkan penggunaan teknologi dalam pembelajaran. Guru perlu memanfaatkan berbagai alat dan sumber daya digital untuk meningkatkan pengalaman pembelajaran siswa, memfasilitasi kolaborasi dan komunikasi, serta memungkinkan akses ke informasi dan pengetahuan yang lebih luas (Fadlurrohmah et al., 2020). Dengan memanfaatkan teknologi secara efektif, guru dapat menciptakan pengalaman pembelajaran yang lebih dinamis, interaktif, dan menarik bagi siswa. Meskipun memiliki banyak tugas dan tanggung jawab, peran guru sebagai fasilitator memiliki dampak yang signifikan dalam meningkatkan kualitas pembelajaran di sekolah. Dengan menjadi fasilitator yang efektif, guru dapat membantu siswa untuk mengembangkan keterampilan, pengetahuan, dan pemahaman yang mereka butuhkan untuk berhasil dalam kehidupan dan karir mereka di masa depan (Amanah et al., 2017).

Diskusi Digital Berbasis Google Classroom

Pada era digital memang seorang guru harus bertindak untuk memberikan suatu tugas yang sesuai konteks dengan konten-konten pendidikan yang akan memberikan. Memang salah satu metode yang masih digunakan hingga saat ini adalah berdiskusi. Hal ini menarik karena dengan melakukan diskusi seorang dapat menemukan apa yang mereka cari melalui interaksi yang terbangun berdasarkan teori-teori yang mereka kemukakan. Dalam melaksanakan diskusi ini tentunya seorang harus melakukan sebuah percakapan antara pihak lain ke satunya juga. Diskusi memang sekarang ini sudah canggih dimana tidak harus bercakap layaknya bertemu muka secara langsung, namun dapat memudahkan seorang dengan ketukan tangan dan bantuan emoji maka dapat

melakukan sebuah namanya diskusi. Berkomunikasi antara guru dan peserta didik adalah hal yang perlu dilakukan, sebab adanya diskusi yang menarik menghasilkan sebuah pengalaman yang besar juga (Putri & Rummyeni, 2017).

Diskusi seorang dapat terlaksana dengan ketika seorang Guru dapat menyampaikan pesannya secara jelas dan maksimal. Oleh karena itu, sangat penting seorang Guru memberikan pesan-pesan untuk berdiskusi dengan teliti dan menyenangkan. Perkembangan digital yang semakin berkembang pesat tentunya pendidikan mengalami perkembangan ke arah yang lebih maju lagi. Maka Guru harus berdampingan dengan kemajuan teknologi yang ada (Sukmana, 2017). Pelaksanaan dalam berdiskusi tentunya harus membangun sebuah komunikasi yang menarik dan seru terhadap peserta didik.



Gambar 1. Layar utama Google classroom

Tentu dalam layar utama peserta didik dapat memancing diskusi dengan guru untuk menjadikan pembelajaran online yang baik (Sihkabuden et al., 2018). Guru memberikan diskusi layaknya pesan yang biasa disampaikan dalam kelas. Oleh karena itu, Guru harus menciptakan ruang diskusi digital yang seru. Tanpa adanya beban yang saling menjatuhkan, karena dengan berdiskusi sebenarnya guru sedang melatih cara berpikir peserta didik untuk dapat berpikir kritis (Irianto & Febrianti, 2017). Sebab dengan melatih cara berpikir mereka, tentu sangat memudahkan mereka dapat menganalisa setiap diskusi digital yang ada (Fitriyani, 2018).

SIMPULAN

Metode diskusi telah terbukti sebagai pendekatan pembelajaran yang efektif, memanfaatkan tradisi yang kaya sejak zaman filosof Yunani hingga era modern, untuk

mengembangkan keterampilan kritis dan komunikasi pada siswa. Dalam konteks digital, teknologi seperti Google Classroom telah memungkinkan diskusi yang lebih fleksibel dan inklusif, mengatasi hambatan jarak dan waktu. Penelitian ini menunjukkan bahwa metode diskusi tidak hanya meningkatkan partisipasi dan keterlibatan siswa tetapi juga mendukung pembelajaran kolaboratif dan pemahaman mendalam terhadap materi pelajaran. Guru berperan kunci sebagai fasilitator dalam diskusi, membutuhkan kemampuan untuk mengelola diskusi secara efektif dan memastikan partisipasi aktif dari semua siswa. Meskipun ada tantangan, seperti keterlibatan siswa yang tidak merata dan kebutuhan akan keterampilan fasilitasi yang canggih dari guru, metode diskusi tetap menjadi komponen penting dalam pendidikan abad ke-21. Dengan dukungan teknologi yang tepat dan pendekatan yang strategis, diskusi dapat memperkaya pengalaman belajar, mengasah kemampuan berpikir kritis siswa, dan mempersiapkan mereka sebagai warga negara yang bertanggung jawab dan beretika.

DAFTAR PUSTAKA

- Admin. (2018). *Jean Jacques Rousseau dan Teori Pendidikan Anak Modern*. Kumparan.Com. <https://kumparan.com/potongan-nostalgia/jean-jacques-rousseau-dan-teori-pendidikan-anak-modern/full>
- Ahmadi, F. (2017). *Guru SD di Era Digital: Pendekatan, Media, Inovasi*. CV. Pilar Nusantara.
- Amanah, N., Septiani, D., & Thaproni. (2017). Hubungan Pola Asuh Otoriter Ibu dengan Self-Regulated Learning Siswa Sdit Bintang Cendekia. *Psychopolytan (Jurnal Psikologi)*, 1(1), 11–16.
- Areni, I. S. (2019). Pengenalan Pembelajaran Interaktif Berbasis Game di SDN 14 Bonto-Bonto Kabupaten Pangkep. *Panrita Abdi-Jurnal ...*, 3(2), 177–183.
- Creswell. (2010). *Research Design: Pendekatan Kualitatif, Kuantitatif, dan Mixed*. Pustaka Belajar.
- Fadlurrohim, I., Husein, A., Yulia, L., Wibowo, H., & Raharjo, S. T. (2020). Memahami Perkembangan Anak Generasi Alfa Di Era Industri 4.0. *Focus : Jurnal Pekerjaan Sosial*, 2(2), 178. <https://doi.org/10.24198/focus.v2i2.26235>
- Fitriyani, P. (2018). Pendidikan Karakter Bagi Generasi Z. *Jurnal Knappptma*,

- 7(Maret), 307–314.
- Hilmiaussadiah, K. G. (2020). Hasil Belajar Mahasiswa Pendidikan Ekonomi dengan Pembelajaran Daring pada Masa Pandemi Covid-19. *Jurnal Pendidikan Ekonomi Indonesia*, 1(2), 67–71.
- Irianto, P. O., & Febrianti, L. Y. (2017). Pentingnya penguasaan Literasi bagi generasi Muda dalam Menghadapi MEA. *Conference Proceedings Center for International Language Development of Unissula*, 640–647.
- Maliki, Z. (2018). *Rekontruksi Teori Sosial Modern*. UGM PRESS.
- Maulana, Djuanda, D., Hanifah, N., Sujana, A., Gusyarani, D., Aine, A. N., Julia, Kurniawan, A., Irawanti, R., & Lichteria, R. (2015). *Ragam Model Pembelajaran di Sekolah Dasar (Edisi ke-2)*. UPI Sumedang Press.
- Putri, D. G. R., & Rummyeni. (2017). Communication Effectiveness of Online Media Google Classroom in Supporting the Teaching and Learning Process at Civil Engineering University of Riau. *Jurnal Online Mahasiswa Fakultas Ilmu Sosial dan Ilmu Politik Universitas Riau*, 4(1), 1–15.
- Rahman, T. (2018). *Aplikasi Model-model Pembelajaran dalam Penelitian Tindakan Kelas* (K. Saifudin (ed.)). CV. Pilar Nusantara.
- Restian, A. (2016). Desain Pembelajaran Tari Dengan Pendekatan Paikem Gembrot Dalam Theory of Art Di Sekolah Dasar. *Jurnal Pemikiran Dan Pengembangan Sekolah Dasar (JP2SD)*, 1(3), 146. <https://doi.org/10.22219/jp2sd.v1i3.2722>
- Sihkabuden, Husna, A., & Praherdhiono, H. (2018). Pengembangan Media Portofolio Elektronik melalui Teknologi Self Video on Demand Online (Svodoo) Sebagai Penguatan Aspek Sosial dan Emosional bagi Calon Guru di Lingkungan LPTK. *Jurnal Elektronik Universitas Negeri Malang*, 35–48.
- Sitorus, A., & Harahap, H. A. (2019). *Gerakan Inovasi Mendidik Berkarakter* (A. Hastono (ed.)). Swalova Publishing (CV. Perahu Litera Group).
- Sugiyono. (2010). *Metode Penelitian Pendidikan Pendekatan Kuantitatif, Kualitatif, dan R&D*. ALFABETA.
- Sukmana, R. W. (2017). Pendekatan Science, Technology, Engineering and Mathematics (STEM) Sebagai Alternatif dalam Mengembangkan Minat Belajar Peserta Didik Sekolah Dasar. *Pendas : Jurnal Ilmiah Pendidikan Dasar*, 2(2), 191–

199.

- Sulistiyani, A., Sugianto, & Mosik. (2016). Metode Diskusi Buzz Group dengan Analisis Gambar Untuk Meningkatkan Minat dan Hasil Belajar Siswa. *Unnes Physics Education*, 5(1).
- Sumarno, Y., & Ocktavian, R. (2019). Pengaruh Model Pembelajaran Kooperatif Terhadap Motivasi Belajar. *Edukasi : Jurnal Pendidikan Agama Kristen*, 10(1).
- Tim Penulisan Kementerian Pendidikan dan Kebudayaan. (2015). *Pendidikan Agama Kristen dan Budi Pekerti*. Pusat Kurikulum dan Perbukuan, Balitbang, Kemdikbud.
- Wahdini. (2019). Meningkatkan Keaktifan Siswa dengan Teknik Diskusi dalam Bimbingan Klasikal pada Siswa Kelas IX. B SMP Negeri 2 Pujut Tahun Pelajaran 2017/2018 Wahdini. *Jurnal Ilmu Sosial Dan Pendidikan*, 3(2), 1–11.